

Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Mujad Didien Afandi ^{a*}, Nailul Authar ^b, Novi Rahmania Aquariza ^c,
Destita Shari ^d, Imam Achda ^e

^{a,b,c,d,e} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: dinosetro74@unusa.ac.id

Latar Belakang. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih dilaksanakan dengan menggunakan teknik lama. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini perlu dilaksanakan untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran bahasa Inggris. PkM ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris dan mengetahui persepsi siswa tentang manfaat dari teknik tersebut. **Metode.** Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di sekolah mitra, yaitu MI IU yang berlokasi di Desa Pranti, Sedati, Sidoarjo. Pada tahap persiapan, tim ini melakukan kunjungan mitra untuk membicarakan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dan mendiskusikan solusi yang dapat dicapai untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pada tahap pelaksanaan, tim ini memasuki kelas bahasa Inggris dan berkolaborasi dengan guru sekolah untuk menerapkan teknik jigsaw. Pada tahap evaluasi, tim ini membagikan kuesioner tentang manfaat penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris. **Hasil dan Pembahasan.** Pengaplikasian teknik jigsaw dalam pembelajaran telah mengikuti prosedur yang tepat sesuai dengan petunjuk Elliot Aronson, tokoh pengembang teknik kooperatif tersebut. Selain itu, para siswa juga menunjukkan persepsi positif terhadap manfaat teknik jigsaw. Teknik ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung *Student-Centered Learning (SCL)*, mendukung pembelajaran kooperatif, dan membantu siswa memperoleh kosakata. **Kesimpulan.** Teknik jigsaw berguna dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam perolehan kosakata. Mengingat manfaat yang diperoleh siswa setelah penerapan teknik jigsaw untuk belajar bahasa Inggris, teknik ini juga direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris lainnya, seperti *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis).

Keywords: Teknik jigsaw; Pembelajaran kooperatif; SCL; TCL; Persepsi

1. Pendahuluan

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Teknik pembelajaran jigsaw yang merupakan manifestasi dari pendekatan *Student-Centered Learning (SCL)* telah terbukti memberi dampak positif kepada siswa dalam pembelajaran di kelas. Teknik ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran di semua tingkat pendidikan. Teknik ini mendorong peningkatan kemampuan mengingat (*memorization*) yang lebih baik, meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan kolaborasi dan kerja sama tim, dan lain-lain. Namun, banyak guru belum menerapkannya secara maksimal pada saat mengajar di kelas karena mereka belum bisa terlepas dari peran lamanya sebagai sumber ilmu bagi siswanya.

Untuk memberi manfaat dari teknik jigsaw, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Implementasi Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Inggris" perlu dilaksanakan di sekolah mitra (MI IU) yang berlokasi di desa Pranti, Sedati, Sidoarjo. Sekolah dasar ini dipilih sebagai mitra PkM ini karena beberapa pertimbangan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas bahasa Inggris di sekolah tersebut. Pertimbangan pertama adalah absennya penerapan teknik pembelajaran jigsaw selama pembelajaran, khususnya di kelas bahasa Inggris. Padahal teknik jigsaw mendukung pendekatan *student-centered learning*. Pertimbangan kedua adalah besarnya jumlah siswa dalam satu kelas. Dengan teknik jigsaw, pembelajaran di kelas besar semakin efektif karena tiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pertimbangan ketiga adalah rendahnya kosakata bahasa Inggris yang dikuasai oleh siswa.

Kegiatan PkM ini berfokus pada penerapan teknik jigsaw di kelas bahasa Inggris yang secara spesifik ditujukan untuk meningkatkan perolehan kosakata bahasa Inggris tentang topik tertentu, yaitu hewan darat, hewan laut, hewan udara dan hewan peliharaan. Siswa kelas 3 SD di sekolah ini dibagi menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan jumlah subtopik yang dipelajari. Mereka dimotivasi untuk bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan berupa kosakata dan berbagi pengetahuan tersebut dengan teman sekelas. Pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik jigsaw ini dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi S1 PBI) - Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) yang berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris dari sekolah tersebut agar terjadi transfer ilmu pengetahuan, yaitu teknik *jigsaw*.

PkM ini sejalan dengan program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu program MBKM yang sejalan dengan program ini adalah Kampus Mengajar. Menurut Diktiristek (2022), program Kampus Mengajar adalah sebuah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas selama 1 (satu) semester dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pengembangan strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif di satuan pendidikan sasaran. Keterlibatan mahasiswa S1 Prodi PBI UNUSA dalam program ini memberi mereka kesempatan untuk

terlibat langsung dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di kelas bahasa Inggris, mereka dapat berpartisipasi secara aktif untuk menerapkan teknik jigsaw.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut masih menerapkan pendekatan *Teacher-Centered Learning* (TCL) yang menunjukkan dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Di kelas, guru bahasa Inggris selalu menyediakan pengetahuan untuk siswanya dengan memberikan dan menjelaskan semua materi kepada siswa. Setelah penjelasan materi, siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat di Lembar Kerja Siswa (LKS). Pembelajaran di kelas bahasa Inggris dengan pendekatan tersebut menimbulkan beberapa masalah. Pertama, siswa tidak mendapat dorongan untuk mempunyai rasa tanggung jawab untuk mencari dan memperoleh pengetahuannya secara mandiri. Kedua, rasa tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dengan teman sekelas juga tidak terlihat. Keiler (2018) menyatakan bahwa ketika menerapkan *student-centered learning*, kurva pembelajaran meningkat secara signifikan ketika siswa berbagi tanggung jawab atas pembelajaran siswa. Peran dominan guru ini menyebabkan tingginya ketergantungan siswa pada gurunya dalam memperoleh pengetahuan. Guru beraliran konstruktivisme berperilaku sangat kontras dengan pembelajaran tradisional di mana guru mendominasi kelas dan memberikan instruksi langsung yang berfokus pada perolehan konten pengetahuan (Keiler, 2018). Dominasi guru tersebut juga menimbulkan masalah ketiga, yaitu rendahnya kerja sama antar siswa dalam pembelajaran dan akhirnya mengarah pada masalah keempat, yaitu rendahnya komunikasi antar siswa dalam pembelajaran.

Menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2017), visi RIRN (Rencana Induk Riset Nasional) Tahun 2017-2045 adalah "Indonesia 2045 Berdaya Saing dan Berdaulat Berbasis Riset". "Indonesia 2045 Berdaya Saing" mengandung makna bahwa riset menjadi motor utama untuk menghasilkan invensi dan inovasi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing bangsa. Sedangkan "Berdaulat berbasis riset" mengandung makna bahwa RIRN menjadi titik awal membentuk Indonesia yang mandiri secara sosial ekonomi melalui penguasaan dan keunggulan kompetitif iptek yang tinggi secara global. Untuk mencapai visi di atas, misi RIRN Tahun 2017-2045 adalah: (1) Menciptakan masyarakat Indonesia yang inovatif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi; (2). Menciptakan keunggulan kompetitif bangsa secara global berbasis riset (Kementerian Riset, 2017). Merujuk pada definisi tersebut,

pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut belum menunjukkan inovasi karena pembelajaran di sana masih bersifat *Teacher-Centered Learning* (TCL). Oleh karena itu, sekolah tersebut menyatakan persetujuan atas pelaksanaan program ini untuk menimbulkan rasa tanggung jawab untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelas, dan meningkatkan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran.

Merujuk pada visi RIRN 2017-2045, program pengabdian kepada masyarakat (PkM) berkaitan dengan bidang sosial humaniora-seni budaya-pendidikan yang secara spesifik berfokus pada kajian ekonomi dan sumber daya manusia. Program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pendidikan karakter dan berdaya saing. Melalui PkM ini, implementasi teknik jigsaw ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter positif yang berdaya saing, yaitu tanggung jawab dalam memperoleh dan berbagi pengetahuan, kerja sama antar siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pada paparan masalah tersebut, PkM yang berbentuk implementasi teknik jigsaw ini ditargetkan untuk menjadi solusi atas masalah pembelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah tersebut. Adams (2013) menyatakan ada beberapa manfaat teknik jigsaw dalam mengajar; salah satunya adalah bahwa guru bukan satu-satunya penyedia pengetahuan karena sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh siswa sendiri yang menjadikannya cara belajar yang efisien. Implementasi teknik pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini ditujukan untuk meningkatkan poin-poin berikut ini:

1. tanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan
2. tanggung jawab dalam berbagi pengetahuan
3. kerja sama antar siswa dalam pembelajaran
4. meningkatkan komunikasi antar siswa

2. Metode

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di sekolah mitra, yaitu MI IU yang berlokasi di Desa Pranti, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo dalam tiga tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan pada awal bulan April 2023. Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada bulan

Mei sampai September 2023. Tahap evaluasi dilaksanakan pada pertengahan bulan September 2023.

Pada tahap persiapan, tim ini melakukan kunjungan mitra untuk membicarakan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, tim ini juga menawarkan dan mendiskusikan solusi-solusi yang dapat dicapai untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pada tahap ini, tim PkM juga memberikan gambaran tentang detail kegiatan, keterlibatan guru dan siswa sekolah, dan sarana pendukung yang dibutuhkan.

Pada tahap pelaksanaan, tim ini memasuki kelas bahasa Inggris dan berkolaborasi dengan guru sekolah untuk menerapkan teknik jigsaw. Oludipe (2012, dalam Love & Okonkwo, 2019) berpendapat bahwa teknik jigsaw adalah metode pembelajaran kooperatif dimana guru memecah siswa menjadi beberapa kelompok yang berbeda dan memberi setiap kelompok sebuah topik dan subtopik tertentu dan membuat persiapan tentang topik tersebut di bawah bimbingan pemimpin kelompok mereka. Dengan berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris, tim PkM ini membentuk beberapa grup jigsaw sesuai dengan jumlah subtopik yang diajarkan. Setelah mendapatkan pembagian subtopik, tiap siswa dari kelompok jigsaw berpencar menuju kelompok *expert* yang berisi siswa-siswa dengan subtopik yang sama. Setiap anggota tim individu bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan juga untuk membantu anggota tim lainnya belajar (Adams, 2013). Tiap siswa dalam kelompok *expert* didorong untuk bekerja sama dengan tujuan untuk memperoleh kosa kata bahasa Inggris yang sesuai dengan subtopik yang telah ditentukan oleh guru. Setelah memperoleh kosa kata tersebut, tiap siswa diminta kembali ke kelompok jigsaw masing-masing untuk membagikan kosa kata yang telah diperolehnya. Selama implementasi teknik jigsaw di kelas, tim PkM mengobservasi kegiatan siswa dan guru dengan menggunakan lembar observasi berupa *checklist* dan *field notes* yang ditujukan untuk mendapatkan deskripsi dari implementasi teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa UNUSA ini berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris dari sekolah mitra dalam mengimplementasikan teknik jigsaw. Dosen, mahasiswa, dan guru mendampingi kelompok-kelompok yang dibentuk dan hanya berperan sebagai fasilitator. Mereka memonitor aktivitas siswa dan mengarahkan siswa jika terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman materi. Pada intinya, tugas mereka

adalah mendorong siswa untuk mempunyai rasa tanggung jawab untuk memperoleh dan berbagi pengetahuan, meningkatkan kerja sama, dan meningkatkan komunikasi selama belajar secara kooperatif dalam kelompok.

Pada tahap evaluasi, tim ini membagikan kuesioner kepada siswa untuk mengevaluasi efektivitas dari teknik ini setelah mengimplementasikannya. Kuesioner ini berisi *closed-ended questions* yang berhubungan dengan penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris.

3. Hasil dan Diskusi

Program PkM ini berfokus pada teknik jigsaw yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris menyajikan dua temuan bermanfaat di bagian ini. Pertama, penerapan teknik jigsaw selama pembelajaran Bahasa Inggris di kelas untuk membantu siswa memperoleh kosakata sudah tepat dan sesuai prosedur. Kedua, timbulnya persepsi positif siswa terhadap teknik jigsaw yang telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

a. Deskripsi penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris

Sehubungan dengan temuan pertama, gambaran penerapan teknik jigsaw diperoleh dari *checklist* dan *field notes* (catatan lapangan) yang digunakan selama observasi kelas. *Checklist* yang tersedia di bawah ini terdiri dari 10 item yang menjelaskan tepatnya penggunaan teknik jigsaw untuk mendukung siswa dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam memperoleh kosakata dengan tema hewan. Sementara itu, catatan lapangan dibuat untuk menguraikan deskripsi tambahan yang tidak tercakup dalam *checklist*. Temuan yang diperoleh dari *checklist* disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Deskripsi tentang bagaimana teknik jigsaw digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris terutama penguasaan kosa kata juga diperoleh dari catatan lapangan yang ditulis saat mengamati kegiatan kelas. Saat menulis catatan, observasi dengan fokus penuh pada semua aktivitas jigsaw yang dilakukan oleh siswa dicatat untuk mendeskripsikan bagaimana teknik jigsaw membantu siswa untuk memperoleh kosa kata. Temuan-temuan yang diperoleh dari catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi dan memberikan ilustrasi tambahan selain temuan-temuan yang dicatat dalam *checklist*.

Dalam catatan lapangan, seluruh aktivitas di kelas diamati dan dicatat untuk menggambarkan penerapan teknik jigsaw. Catatan pertama menggambarkan topik materi yang dibahas siswa. Topiknya adalah hewan. Guru bahasa Inggris telah memilih empat klasifikasi hewan yang berbeda. Klasifikasi tersebut adalah hewan darat, hewan air, hewan udara, dan hewan peliharaan.

Tabel 1. *Checklist* Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Tema kosakata telah ditentukan.	√	
2	Pada tahap persiapan, siswa dibekali dengan penjelasan tentang cara penerapan teknik jigsaw.	√	
3	Kelas yang terdiri dari 20 siswa ini dibagi menjadi 4 kelompok jigsaw.	√	
4	Setiap kelompok jigsaw diberi subtema yang berbeda.	√	
5	4 kelompok <i>expert</i> (ahli) mendiskusikan subtema berbeda yang dipimpin oleh seorang pemimpin	√	
6	Selama diskusi pada masing-masing kelompok <i>expert</i> , sebagian besar siswa berpartisipasi dan bekerja sama secara aktif untuk menghasilkan ide-ide berhubungan dengan binatang	√	
7	Setiap siswa dalam kelompok <i>expert</i> membuat daftar nama-nama binatang yang diperoleh dari diskusi.	√	
8	Setelah berdiskusi dalam kelompok <i>expert</i> , siswa kembali ke kelompok jigsaw masing-masing untuk mempresentasikan dan berbagi ide.	√	
9	Siswa mendominasi pembelajaran di kelas.	√	
10	Guru bahasa Inggris hanya memainkan peran kecil selama kegiatan di kelas.	√	

Catatan kedua menggambarkan pembentukan empat kelompok jigsaw dan cara siswa bekerja dalam kelompok tersebut. Pembentukan kelompok memungkinkan siswa menggunakan teknik jigsaw dalam pembelajaran di kelas. Karena kelas hanya memiliki 20 siswa, maka dibuatlah 4 kelompok jigsaw untuk memudahkan siswa berdiskusi tentang topik yang diberikan, yaitu binatang. Setiap kelompok beranggotakan 5 orang dengan satu siswa dipilih sebagai pemimpin setiap kelompok. Semua kelompok jigsaw memiliki tema yang sama (hewan), namun masing-masing memiliki subtema/subtopik yang berbeda: hewan darat, hewan air, hewan udara, dan hewan peliharaan. Setelah membentuk 4 kelompok, para anggota memilih salah satu siswa yang memiliki kompetensi lebih tinggi dalam bahasa Inggris untuk menjadi ketua kelompok yang ditugaskan untuk memimpin diskusi.

Catatan ketiga juga menjelaskan bagaimana siswa membentuk kelompok jenis lain. Empat kelompok *expert* (ahli) dibentuk untuk mendiskusikan berbagai jenis hewan. Kelompok jenis ini dibuat sebagai wadah berpikir bagi siswa untuk mendiskusikan kosakata yang berhubungan dengan subtopik yang diberikan. Setiap siswa dari masing-masing kelompok jigsaw dikumpulkan dalam kelompok *expert* untuk berdiskusi dan mengumpulkan kosakata tentang keempat klasifikasi hewan. Setelah kegiatan dalam kelompok ahli selesai dilaksanakan, siswa kembali ke kelompok jigsaw masing-masing untuk berbagi pengetahuan yang diperoleh dari diskusi.

Sehubungan dengan fokus pertama dari PkM ini, hasil yang diperoleh dari *checklist* dan catatan lapangan menggambarkan bagaimana teknik jigsaw diterapkan di kelas untuk membantu siswa memperoleh kosakata bahasa Inggris. Penerapan teknik jigsaw dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, guru bahasa Inggris menentukan tema kosakata. Berdasarkan silabus, siswa harus belajar tentang klasifikasi hewan. Dari catatan lapangan, peneliti menemukan bahwa mereka mempelajari empat jenis hewan, yaitu hewan darat, hewan air, hewan udara, dan hewan peliharaan.

Setelah menentukan dan membagikan tema kepada siswa, guru bahasa Inggris menjelaskan bagaimana teknik jigsaw harus diterapkan. Penjelasan tersebut diperlukan untuk memastikan efektivitas teknik untuk memperoleh kosakata. Kelas yang terdiri dari 20 siswa ini dibagi menjadi 4 kelompok jigsaw. Setiap kelompok jigsaw terdiri dari lima siswa. Setiap kelompok jigsaw diberi subtopik yang berbeda. Aronson (2023) menyarankan untuk membagi pembelajaran hari itu menjadi 5-6 segmen. Semua kelompok jigsaw memiliki tema yang sama (hewan), namun masing-masing memiliki subtopik yang berbeda seperti yang disebutkan di atas.

Setelah siswa ditempatkan ke dalam empat kelompok jigsaw, mereka harus membentuk kelompok jenis lain yang disebut kelompok *expert* (ahli) untuk mendiskusikan empat subtopik yang berbeda. Kemudian empat kelompok *expert* yang masing-masing berisi lima siswa dibentuk. Aronson (2023) menyarankan untuk membentuk "kelompok *expert*" dengan meminta satu siswa dari setiap kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang ditugaskan pada segmen yang sama. Aronson (2023) juga merekomendasikan untuk memberikan waktu kepada siswa dalam kelompok ahli ini untuk mendiskusikan poin-poin utama segmen mereka dan melatih presentasi yang

mereka buat kepada kelompok jigsaw mereka. Seperti yang terlihat di dalam kelas, kelompok ahli 1 membahas tentang hewan darat. Kelompok ahli 2 membahas tentang hewan air. Kelompok ahli 3 membahas tentang hewan udara, sedangkan kelompok ahli 4 membahas tentang hewan peliharaan. Anggota masing-masing kelompok ahli berasal dari perwakilan masing-masing kelompok jigsaw.

Setelah persiapan selesai, siswa memulai tahap pelaksanaan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, siswa hendaknya berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam diskusi yang dilakukan dalam kelompok ahli. Setiap kelompok mendiskusikan sub-topik yang ditugaskan yang dipimpin oleh seorang siswa yang memiliki kompetensi atau pengetahuan bahasa Inggris yang lebih baik tentang sub-topik tersebut. Selama diskusi, sebagian besar siswa bertukar pikiran dengan menyebutkan nama-nama hewan sesuai subtopik yang diberikan. Setiap siswa menyebutkan minimal satu nama hewan dan melakukannya secara berulang-ulang. Selama diskusi, mereka juga mencatat semua nama hewan yang mereka kumpulkan karena harus berbagi kosakata dengan teman-temannya di kelompok jigsaw.

Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok jigsaw masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Aronson (2023) yang menyarankan agar setiap siswa mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompoknya. Mereka perlu membagikan apa yang mereka tulis dalam daftar kosakata yang telah mereka buat. Artinya, setiap siswa dalam setiap kelompok jigsaw mempunyai jenis hewan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, siswa 1 membawa daftar hewan darat, sedangkan siswa 2 menuliskan daftar hewan air. Siswa 3 mempunyai daftar hewan udara, sedangkan siswa 4 dan 5 mencatat daftar hewan peliharaan. Situasi yang sama juga terjadi pada kelompok jigsaw lainnya. Selanjutnya mereka saling berbagi daftar hewan tersebut sehingga memiliki semua nama hewan dengan klasifikasi yang berbeda-beda.

Selama penerapan teknik jigsaw, siswa terlihat antusias dan termotivasi saat melakukan kegiatan kelas. Guru bahasa Inggris ada di dalam kelas, namun ia tidak mendominasi pembelajaran di kelas. Sebaliknya, siswa secara aktif menemukan pengetahuannya sendiri melalui diskusi kelompok. Mereka bekerja sama menyebutkan dan membuat daftar yang berisi nama-nama hewan. Hal ini membuktikan bahwa teknik jigsaw mendukung pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL).

Di akhir tahap, guru kembali memimpin kelas dengan melakukan evaluasi. Aronson (2023) menegaskan bahwa di akhir sesi guru perlu memberikan kuis mengenai materi yang dibahas. Siswa dengan cepat menyadari bahwa sesi ini bukan sekadar permainan, namun sesi ini sangat berarti. Guru harus memeriksa pemahaman siswa tentang topik tersebut untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran. Dari evaluasi tersebut siswa memperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Ini terbukti dari sebagian besar siswa dapat menyebutkan banyak nama hewan dengan jenis atau klasifikasi yang berbeda-beda.

b. Persepsi siswa terhadap penerapan teknik jigsaw dalam perolehan kosa kata

Temuan kedua menggambarkan persepsi siswa tentang penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam perolehan kosakata. Untuk mendapatkan temuan tersebut, PkM ini menggunakan kuesioner yang berisi sepuluh item untuk menggambarkan bagaimana persepsi siswa terhadap teknik jigsaw dalam perolehan kosakata. Kuesioner yang disajikan di bawah ini dibagikan kepada seluruh siswa yang berjumlah 20 siswa agar mereka dapat menyampaikan pendapatnya tentang penerapan teknik jigsaw untuk memperoleh kosakata. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tersebut disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Kuesioner tentang Persepsi Siswa pada Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Teknik jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam pemerolehan kosakata.	0	0	2	2	16
2	Jigsaw mendukung siswa untuk mandiri dalam memperoleh kosakata.	0	0	2	2	16
3	Jigsaw mendukung siswa untuk memainkan peran dominan dalam pemerolehan kosakata.	0	0	2	2	16
4	Jigsaw membuat pembelajaran kosakata lebih menyenangkan.	0	0	0	0	20
5	Jigsaw membuat siswa lebih termotivasi dalam memperoleh kosakata.	0	0	2	0	18
6	Jigsaw membuat siswa lebih aktif dalam memperoleh kosakata.	0	0	2	0	18
7	Jigsaw mendukung siswa untuk bekerja sama dalam memperoleh kosakata.	0	0	0	0	20
		0	0	0	2	18

8	Jigsaw mendorong siswa untuk aktif membantu satu sama lain dalam memperoleh kosakata.	0	0	0	2	18
9	Jigsaw memotivasi siswa untuk menggunakan kosakata yang diperoleh dalam diskusi.	0	0	0	0	20
10	Jigsaw membantu siswa memperoleh kosakata.					

Sehubungan dengan indikator (item) pertama, 16 siswa (80%) sangat setuju bahwa jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran mereka sendiri. 2 siswa (10%) memilih jawaban 'setuju' untuk item yang sama, sedangkan 2 siswa (10%) memilih jawaban 'netral'. Hasil ini membuktikan bahwa tidak satu pun dari mereka mempunyai persepsi negatif. Mereka mengalami peningkatan tanggung jawab ketika mempelajari kosakata.

Berdasarkan indikator kedua, 16 siswa (80%) sangat setuju bahwa teknik jigsaw mendukung mereka untuk mandiri dalam memperoleh kosakata. 2 siswa (10%) memilih jawaban 'setuju', sedangkan 2 siswa lainnya (10%) memilih netral.

Dari segi persepsi yang menggambarkan bahwa teknik jigsaw mendukung pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada indikator 3, 16 siswa (80%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini memfasilitasi mereka untuk berperan dominan dalam pembelajaran. Sebaliknya guru hanya berperan kecil dalam berbagi ilmu. 2 siswa (10%) setuju dengan gagasan tersebut, sedangkan 2 siswa (10%) memilih jawaban 'netral'. Hal ini membuktikan bahwa semua siswa mempunyai persepsi positif yang sama.

Sehubungan dengan persepsi yang menggambarkan bahwa jigsaw membuat pembelajaran kosakata lebih menyenangkan ditunjukkan pada indikator 4, 20 siswa (100%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini menciptakan suasana menyenangkan ketika belajar bahasa Inggris.

Dari segi persepsi yang menggambarkan bahwa teknik pembelajaran Jigsaw membuat siswa lebih termotivasi dalam memperoleh kosakata yang ditunjukkan pada indikator 5, 18 siswa (80%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini mendukung motivasi siswa dalam belajar. Sedangkan hanya 2 siswa (20%) yang memilih 'netral'.

Dari segi persepsi yang menggambarkan bahwa teknik pembelajaran jigsaw membuat siswa lebih aktif dalam memperoleh kosakata yang ditunjukkan pada indikator 6, 18

siswa (80%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Sedangkan hanya 2 siswa (20%) yang memilih 'netral'.

Sehubungan dengan persepsi yang menggambarkan bahwa jigsaw mendukung siswa untuk bekerja sama dalam memperoleh kosakata yang ditunjukkan pada indikator 7, 20 siswa (100%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini mendukung mereka untuk bekerja sama dalam perolehan kosakata.

Dari segi persepsi yang menggambarkan bahwa teknik pembelajaran jigsaw mendorong siswa untuk aktif membantu satu sama lain dalam memperoleh kosakata yang ditunjukkan pada indikator 8, 18 siswa (90%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini mendorong siswa untuk saling membantu dalam belajar. Sedangkan 2 siswa (20%) memilih 'setuju'.

Mengacu pada persepsi yang menggambarkan bahwa teknik jigsaw memotivasi siswa untuk menggunakan kosakata yang diperoleh dalam diskusi seperti yang ditunjukkan pada indikator 9, 18 siswa (90%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini mendukung siswa untuk menggunakan kata-kata bahasa Inggris yang mereka pelajari dalam diskusi. Sedangkan 2 siswa (20%) memilih 'setuju'.

Berkenaan dengan persepsi yang menggambarkan bahwa teknik pembelajaran ini membantu siswa memperoleh kosakata yang ditunjukkan pada indikator 10, 20 siswa (100%) sangat setuju bahwa teknik pembelajaran ini membantu mereka memperoleh kosakata bahasa Inggris.

Sehubungan dengan fokus kedua dari PkM ini, sepuluh indikator dalam kuesioner mengungkapkan persepsi siswa tentang penerapan jigsaw dalam penguasaan kosakata. Semua siswa merasa bahwa teknik jigsaw mendukung upaya mereka untuk memperoleh kosa kata karena alasan berikut. Pertama, siswa merasa bahwa teknik jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kedua, siswa menganggap teknik ini mendukung *Student-Centered Learning* (SCL). Ketiga, siswa menganggap teknik jigsaw mendukung pembelajaran kooperatif. Keempat, siswa merasa bahwa teknik ini juga membantu siswa memperoleh dan menghafal kosa kata.

2.1. Teknik jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang positif

Seperti yang diharapkan, teknik jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang positif. Lingkungan belajar yang positif dibangun ketika seorang guru mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta ketika terdapat kepercayaan dan hubungan antara guru

dan siswa (Benes & Alperin, 2023). Guru pertama-tama harus menyiapkan tahapan dengan menciptakan suasana belajar di mana semua siswa merasa dihormati, aman, dan didukung untuk mengembangkan kepercayaan yang menghasilkan partisipasi dan keterlibatan yang tulus dalam pembelajaran. Dengan kata lain, lingkungan yang positif tercipta ketika partisipasi siswa dipertahankan dan ketika hubungan baik siswa-siswa terjalin dalam pembelajaran di kelas.

Dalam lingkungan belajar yang positif, teknik jigsaw sangat mementingkan kerja sama dan berbagi tanggung jawab dengan teman sekelas dalam kelompok. Keberhasilan setiap kelompok dalam memperoleh kosa kata tergantung pada partisipasi masing-masing anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Artinya, teknik jigsaw efektif meningkatkan keterlibatan setiap siswa dalam segala kegiatan. Ketika teknik jigsaw diterapkan, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima siswa. Setiap kelompok yang diberi tugas berbeda hendaknya mencari atau mempelajari materi yang relevan dengan tugas yang diberikan dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok. Oleh karena itu, kerja sama dan tanggung jawab bersama yang menggiring siswa untuk membangun hubungan yang baik antar mereka mendukung upaya mereka untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain.

2.2. Teknik jigsaw mendukung *Student-Centered Learning (SCL)*

Dari hasil angket siswa memastikan bahwa teknik jigsaw mendukung *Student-Centered Learning (SCL)*. Kousa (2015) menyatakan bahwa jigsaw kini dipandang sebagai salah satu teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sangat efektif. Pendekatan SCL menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran sehingga terpacu untuk lebih aktif. Hal ini sejalan dengan Aronson dkk. (1978, dalam Namaziandos, Gilakjani, & Hidayatullah, 2020) yang menyatakan bahwa ketika menerapkan teknik jigsaw, siswa menjadi pembelajar aktif di kelas. Selain itu, teknik ini juga menyebabkan mereka saling ketergantungan karena saling membutuhkan untuk memperoleh ilmu.

SCL memberikan pengalaman belajar yang jauh berbeda dibandingkan dengan *Teacher-Centered Learning (TCL)*. Sebelum ditemukannya SCL, para guru mendominasi kegiatan kelas. Mereka selalu memainkan peran dominan di kelas dengan memberikan penjelasan panjang lebar tentang suatu topik kepada siswa. Di sisi lain, siswa tidak banyak terlibat untuk menggali ilmu secara mandiri. Kondisi ini tentu membuat mereka semakin pasif karena partisipasi mereka sangat rendah selama pembelajaran.

Saat ini, pembelajaran di kelas sudah berubah menuju kualitas yang lebih baik yang dibuktikan dengan keterlibatan siswa dalam segala aktivitas di kelas. Dengan menerapkan SCL, mereka tidak hanya duduk diam sebagai pendengar pasif ketika guru memaparkan dan menjelaskan topik. Sebaliknya mereka diinstruksikan untuk mencari ilmu sendiri dengan membaca buku atau menjelajah internet untuk mencari artikel-artikel informasi yang mereka perlukan. Selain itu, mereka diberi lebih banyak kesempatan untuk mendiskusikan suatu topik dalam kelompok. Kegiatan yang mengacu pada SCL memang membuat mereka menjadi pembelajar aktif.

2.3. Teknik jigsaw mendukung pembelajaran kooperatif

Tidak diragukan lagi bahwa teknik jigsaw mendukung pembelajaran kooperatif. Aronson (2023) menyatakan bahwa kelas jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif berbasis penelitian yang ditemukan dan dikembangkan pada awal tahun 1970-an. Aronson (2000, dalam Siregar & Girsang, 2020) juga menyatakan bahwa jigsaw merupakan teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Lagi pula, teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama (Destirahmawati, 2021). Teknik jigsaw yang dikembangkan oleh Elliot Aronson merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mendukung siswa belajar bersama-sama dalam kelompok dan bertanggung jawab dalam memahami materi satu sama lain (Umam, 2021). McCafferty, Jacobs dan DaSilva Iddings (2006, dalam D. S. A. Putri, 2013) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan produk penyelidikan berkelanjutan berdasarkan teori, penelitian, dan praktik tentang bagaimana memaksimalkan manfaat interaksi siswa-siswa. Ide ini juga didukung oleh Namaziandos dkk. (2020) menyatakan bahwa teknik jigsaw bisa lebih interaktif dibandingkan pengajaran tradisional; hal ini dapat mendorong kontak antara siswa dan guru dan dapat mengembangkan kerja sama antar siswa.

2.4. Teknik jigsaw membantu siswa memperoleh kosakata

Para siswa menyatakan bahwa teknik jigsaw membantu mereka memperoleh kosa kata. Tiga temuan manfaat yang dibahas di bagian sebelumnya berkontribusi dalam perolehan kosakata. Salah satu fitur penting dari jigsaw yaitu bahwa teknik ini menciptakan lingkungan belajar yang positif membuat pembelajaran di kelas menjadi positif karena adanya dukungan pada pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) yang memungkinkan siswa mendominasi pembelajaran di kelas dengan partisipasi aktif.

Partisipasi aktif memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk menggunakan kosakata, sehingga mereka dapat memerolehnya secara otomatis. Ketika diterapkan di kelas, siswa dipaksa menjadi pelaku pembelajaran dengan berperan aktif dalam kegiatan kelas melalui komunikasi dalam diskusi kelompok.

Selain itu, hubungan antar siswa tentunya membawa manfaat bagi hasil belajar. Hubungan yang baik menciptakan suasana belajar yang mendukung yang membantu mereka belajar dan memeroleh kosakata. Peran guru yang tidak dominan menimbulkan saling ketergantungan di antara mereka sehingga mereka merasa leluasa terlibat dalam diskusi, baik diskusi kelompok jigsaw maupun kelompok ahli. Demikian pula Putri dan Yoshinta (2022) menyatakan bahwa menggunakan diskusi *breakout room* dengan strategi pembelajaran *online* kelas jigsaw dalam mengembangkan kreativitas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namaziandos dkk. (2020) menegaskan bahwa jigsaw mendorong pembelajaran yang saling bergantung (*interdependent*). Mereka saling membutuhkan untuk memperoleh ilmu. Teknik ini mendorong mereka untuk belajar secara berkelompok dengan saling membantu dalam mengonstruksi pengetahuannya. Selain itu, mereka merasa lebih nyaman untuk menghasilkan dan berbagi ide dengan teman sekelasnya.

4. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berbentuk penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk memeroleh kosakata mengungkapkan dua hasil bermanfaat. Pertama, tepatnya prosedur penerapan teknik jigsaw yang tampak pada hasil *checklist* dan *field notes* yang mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw yang secara jelas membantu siswa memeroleh kosakata bahasa Inggris dengan tema "hewan". Kedua, terciptanya persepsi positif yang diungkapkan oleh siswa setelah menggunakan teknik jigsaw untuk memeroleh kosakata tersebut.

Penggunaan teknik jigsaw dalam pembelajaran di kelas sebagian besar dilaksanakan dalam kegiatan kelompok yang terdiri dari 20 siswa. Untuk menerapkan teknik jigsaw, siswa perlu membentuk dua jenis kelompok, yaitu kelompok jigsaw dan kelompok *expert* (ahli) yang mana pembentukan kelompoknya harus disesuaikan dengan jumlah

subtopik/subtema yang dibahas. Melalui diskusi kelompok, mereka harus bekerja sama mendiskusikan subtopik dan akhirnya memperoleh kosakata yang ditargetkan.

Setelah menerapkan teknik jigsaw, siswa diberi instruksi untuk mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap teknik jigsaw. 10 indikator telah ditentukan untuk mendapatkan jawaban siswa. Dari 10 indikator, program PkM ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai persepsi positif tentang penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama untuk pemerolehan kosakata. Ada 4 manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini: (1) teknik jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang positif; (2) teknik jigsaw mendukung *Student-Centered Learning (SCL)*; (3) teknik jigsaw mendukung pembelajaran kooperatif; dan (4) teknik jigsaw membantu siswa memperoleh kosakata.

Program PkM ini memberi manfaat yang saling berhubungan satu sama lain. Semuanya mendukung gagasan bahwa teknik jigsaw berguna untuk pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam perolehan kosakata. Mengingat manfaat yang diperoleh siswa setelah menerapkan teknik jigsaw untuk belajar bahasa Inggris, teknik ini juga direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris lainnya, seperti *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada MI IU yang telah bersedia menjadi sekolah mitra dalam program PkM ini.

Referensi

- Adams, F. H. (2013). Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Co-Operative Learning among Primary Six Pupils in Fijai. *International Journal of Education and Practice*, 1(6), 64-74. doi:10.18488/journal.61/2013.1.6/61.6.64.74
- Aronson, E. (2023). Jigsaw Classroom. Retrieved from <https://www.jigsaw.org/>
- Benes, S., & Alperin, H. (2023). Characteristics of a Positive Learning Environment. Retrieved from <https://us.humankinetics.com/blogs/excerpt/characteristics-of-a-positive-learning->

